

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam rentang kehidupan, manusia terus mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan dimulai dari sejak lahir hingga meninggal dunia. Salah satu masa tersebut adalah masa remaja. Masa remaja merupakan masa perubahan atau peralihan dalam tahapan perkembangan manusia dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang disertai adanya perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial (Nawafilaty, 2015). Menurut WHO, remaja adalah individu yang berada pada tahap transisi diantara masa kanak-kanak dan dewasa. WHO menetapkan batas usia remaja yaitu usia 10 sampai 19 tahun. Sedangkan menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah individu yang berusia 10-18 tahun. Sementara itu, menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN), rentang usia remaja yaitu usia 10 sampai 24 tahun dan belum menikah (Kemenkes RI, 2014). Berdasarkan pengertian masa remaja tersebut dapat disimpulkan bahwa masa remaja adalah peralihan masa pertumbuhan dan perkembangan individu dari dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang dapat ditandai dengan perubahan biologis, perubahan psikologis, maupun perubahan sosial mulai usia 10 hingga 24 tahun dan belum menikah.

Masa remaja merupakan masa dimana individu sedang dalam proses mencari identitas, dan pada masa tersebut remaja juga mencoba untuk menjalin pertemanan dengan banyak orang. Tetapi seringkali pada masa tersebut, seorang remaja sulit untuk membangun kepercayaan diri pada dirinya (Ratu, 2016). Remaja dalam perkembangannya mengalami berbagai stres psikologis, tekanan dari teman sebaya, pengaruh lingkungan dan gejolak emosi akibat perubahan dalam dirinya, sehingga terdapat masalah dalam membina hubungan dengan orang lain orang tua, keluarga, guru, dan teman sebaya dan masalah-masalah yang menekan jiwa remaja. Adanya permasalahan remaja tersebut dapat berhubungan dengan kurangnya kepercayaan diri yang dimiliki (Jumaini et al., 2015). Masa remaja merupakan masa dimana seseorang sedang dalam masa pencarian identitas diri. Dalam proses menemukan jati dirinya remaja sangat mudah terpengaruh oleh

lingkungan sekitarnya, sehingga hal tersebut dapat mengakibatkan kurangnya kepercayaan diri yang dimiliki remaja (Rais, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Novilia & Budiman (2021) menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri remaja SMP mayoritas pada kategori sangat rendah dengan jumlah sebanyak 85 responden (47,0%). Sementara itu, sebanyak 41 responden (22,7%) pada kategori rendah, 40 responden (22,1%) pada kategori sedang, 9 responden (5,0%) pada kategori sangat tinggi dan 6 responden (3,3%) pada kategori tinggi. Hal tersebut menunjukkan kepercayaan diri remaja SMP mayoritas berada pada kategori sangat rendah. Selain itu, hasil penelitian Antu et al. (2023) juga menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri pada remaja mayoritas termasuk pada kategori rendah, dengan jumlah sebanyak 37 responden (44%). Sementara itu, sebanyak 35 responden (41,7%) pada kategori sedang dan sebanyak 12 responden (14,3%) pada kategori tinggi.

Menurut Hakim (2005:72–89) beberapa gejala kurangnya rasa kepercayaan diri pada remaja dalam pembelajaran di sekolah yaitu takut menghadapi ulangan, tidak berani bertanya dan menyatakan pendapat, grogi saat tampil didepan kelas, timbulnya rasa takut secara berlebihan maupun mencontek saat menghadapi tes. Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan, terdapat gejala-gejala yang menunjukkan adanya kepercayaan diri yang rendah pada siswa-siswi disalah satu SMP Negeri di Jakarta. Hal tersebut terlihat saat kegiatan belajar mengajar ketika guru memberikan pertanyaan tetapi siswa ragu-ragu dalam menjawab, padahal jawaban yang diucapkan benar. Selain itu, siswa sebagian besar cenderung pasif untuk menjawab pertanyaan, bertanya pada guru ataupun mengemukakan pendapatnya di kelas. Pada saat diakhir pembelajaran guru menanyakan apakah ada yang masih belum dipahami terkait tugas ataupun materi yang telah dibahas, namun siswa tidak menanyakannya kepada guru, sehingga tugas yang diselesaikan oleh siswa kurang sesuai dengan apa yang diperintahkan guru dan hasilnya tidak maksimal. Berdasarkan studi pendahuluan mengenai keaktifan dikelas didapati 2 dari 15 siswa menjawab tidak pernah bertanya, menjawab pertanyaan guru ataupun berpendapat saat pembelajaran di kelas, 8 siswa menjawab kadang-kadang, 3 siswa menjawab sering dan 2 siswa menjawab selalu. Siswa-siswa tersebut memiliki alasan malu, tidak berani dalam bertanya

ataupun dalam memberikan pendapatnya karena cenderung takut salah dan kesulitan dalam menyampaikan apa yang ingin disampaikan. Selain itu, 11 dari 15 Siswa juga mengakui bahwa mereka mencontek saat ujian karena tidak belajar sebelumnya, ragu-ragu dalam menjawab soal walaupun sudah belajar sebelum ujian dan takut mendapatkan nilai yang rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa kurang dapat menunjukkan kemampuannya dalam menguasai pelajaran, sehingga berdampak pada perilaku yang menunjukkan kurangnya kepercayaan diri. Selain itu, siswa-siswa tersebut juga mengalami gejala demam panggung ketika tampil didepan kelas yaitu dengan gejala jantung berdebar, gemetar, keringat dingin, cemas, lupa apa yang ingin disampaikan, berbicara terbata-bata maupun takut ditertawakan oleh teman-teman. Bentuk kurangnya kepercayaan diri lainnya yaitu beberapa remaja merasa kesulitan untuk bergaul dengan teman, mereka terkadang merasa kesulitan dalam membuka pembicaraan, minder pada keadaan fisik dan kemampuannya maupun berpikiran negatif takut tidak diterima oleh teman.

Seorang remaja harus mempunyai kepercayaan diri yang baik, kepercayaan diri yang baik akan sangat membantu remaja dalam menjalankan tugas perkembangannya, baik itu dalam pembentukan citra diri ataupun jati diri pada remaja, dan proses penyesuaian diri terhadap sosialnya, baik teman sebaya ataupun orang-orang yang ada disekitarnya (Pasaribu et al., 2015). Kurangnya rasa kepercayaan diri dapat menghambat perkembangan remaja dalam bersosialisasi dengan lingkungannya, sulit mengembangkan potensi yang dimiliki, kesulitan mengenal dirinya dan tugas perkembangan lainnya (Riyanti & Darwis, 2020). Menurut Lestari (2016:6) kepercayaan diri yang rendah dapat berdampak negatif pada korban seperti merasa bahwa hidupnya sia-sia, tidak mempunyai makna hidup, dan kecenderungan untuk menarik diri dari kehidupan sosial. Sementara itu, menurut Mildawani (2014:41) kurangnya kepercayaan diri dapat berdampak buruk bagi pertumbuhan jiwa seseorang karena kurangnya kepercayaan diri mengakibatkan seseorang tersebut mudah tersinggung dengan perkataan orang lain sehingga ia akan menjauhi pergaulan dengan orang lain, menyendiri, tidak berani dalam mengungkapkan pendapat maupun bertindak. Kurangnya kepercayaan diri juga menimbulkan sifat malu yang dapat membuat

potensi yang dimiliki remaja dapat terkubur dan tidak berkembang secara optimal (Mildawani, 2014:41). Sehingga dapat disimpulkan bahwa kurangnya kepercayaan diri dapat membuat remaja menarik diri dari pergaulan sehingga dapat menghambat perkembangan remaja dalam bersosialisasi, tidak berani dalam mengungkapkan pendapat maupun bertindak. Kurangnya kepercayaan diri juga membuat seseorang memiliki sifat malu yang dapat membuat potensi yang dimiliki remaja dapat terkubur dan tidak berkembang secara optimal.

Masa remaja merupakan masa dimana seseorang sedang dalam masa pencarian identitas diri. Dalam proses menemukan jati dirinya remaja sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya, sehingga hal tersebut dapat mengakibatkan kurangnya kepercayaan diri yang dimiliki remaja (Rais, 2022). Selain itu, menurut Mildawani (2014:9–11) pembentukan kepercayaan diri salah satunya bersumber dari pengalaman pribadi yang dialami seseorang dalam hidupnya. Pengalaman buruk yang dialami selama perjalanan hidupnya akan menyebabkan seseorang kurang percaya diri. Adanya perlakuan yang kurang menyenangkan dari lingkungan, serta pengalaman *bullying* menyebabkan seseorang trauma. Trauma yang dialaminya memunculkan rasa gelisah, cemas, dan putus asa sehingga remaja sulit mendapat kesejahteraan psikologis. Pada periode usia remaja, seseorang masih cenderung labil, egosentris, remaja terombang-ambing ketika menghadapi masalah. Belum mempunyai regulasi emosi yang baik saat mendapatkan *bullying* verbal, sehingga memunculkan keraguan dalam dirinya yang berakibat pada penerimaan diri yang rendah. Remaja yang mendapat perlakuan *bullying* verbal berpotensi menurunkan penerimaan diri mereka yang disertai dengan penurunan rasa percaya diri (Ekayamti & Lukitaningtyas, 2022). Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa masa remaja merupakan masa dimana seseorang sedang dalam masa pencarian identitas, pada masa tersebut remaja sangat mudah untuk terpengaruh oleh lingkungannya. Terlebih jika lingkungan memberikan pengalaman buruk ataupun pengalaman *bullying* dari lingkungannya, maka hal tersebut dapat memunculkan masalah dalam psikologis remaja. Adanya perlakuan *bullying* yang dialami oleh remaja membuat tingkat penerimaan diri remaja terhadap dirinya menurun yang disertai dengan menurunnya kepercayaan diri remaja.

Oleh karena itu, diperlukan bagi remaja untuk memiliki kepribadian yang kuat untuk dapat mengoptimalkan proses pencarian identitas diri. Untuk dapat

memiliki kepribadian yang baik pada remaja, orang tua dalam hal ini memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian remaja. Cara keluarga memperlakukan anak akan berdampak besar bagi perkembangan kepribadian dan karakter anak. Jika dalam keluarga anak dibiasakan untuk diberikan penghargaan sesuai dengan apa yang dilakukannya, maka anak tersebut akan tumbuh menjadi anak yang memiliki kepercayaan diri. Namun, jika remaja tumbuh dalam keluarga yang tidak pernah memberikan penghargaan atau selalu menghukum dan menghina, maka remaja tersebut akan tumbuh menjadi seseorang dengan harga diri yang rendah yang berakibat pada rendahnya kepercayaan diri (Ratu, 2016). Sejalan dengan pendapat Wardani et al., (2019) yang menyatakan bahwa remaja yang mendapatkan kekerasan verbal dalam keluarganya membuat remaja merasa tidak nyaman, sehingga remaja merasa rendah diri dan tidak diterima orang tuanya. Ketika remaja memiliki harga diri yang rendah, maka berdampak pada menurunnya kepercayaan diri remaja.

Dalam keseharian, ada saatnya ketika anak melakukan kesalahan, terkadang tanpa disadari orang tua menyalahkan anak dengan kalimat yang melukai hati dan perasaan anak. Kesalahan tersebut bahkan diulangi hingga menyebutkan kekurangan-kekurangan anaknya. Dalam kondisi lain, ada juga orang tua yang ingin mendisiplinkan dan ingin berlaku tegas pada anak, tetapi dengan cara yang keliru seperti berteriak, menakuti sampai mengancam anak. Kondisi tersebutlah yang menjadi awal dari munculnya kasus kekerasan verbal pada anak (Mahmud, 2019).

Saat ini, kasus kekerasan verbal pada remaja masih marak terjadi di Indonesia. Berdasarkan hasil survei Pengalaman Hidup Anak dan Remaja menunjukkan bahwa sekitar 62% anak laki-laki dan perempuan usia 13-17 tahun mengalami setidaknya satu bentuk kekerasan selama hidupnya (KPPPA, 2020). Hasil survei Pemenuhan Hak dan Perlindungan pada Masa Pandemi Covid-19 yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia menunjukkan bahwa anak dengan jenjang pendidikan SD/MI sederajat – SLTA/MA sederajat mengalami kekerasan psikis selama Pandemi Covid-19. Persentase kasus kekerasan psikis yang dialami anak dengan cara dimarahi 56%, dibandingkan dengan anak lain 34%, dibentak 23%, dipelototi 13% dan lain-lain (KPAI, 2020). Lestari (2016:3) mengemukakan

bahwa terdapat tiga macam pelaku kekerasan pada anak. Pelaku yang pertama yaitu orang tua, keluarga, atau orang yang dekat di lingkungan rumah. Kedua, yaitu tenaga kependidikan seperti guru dan orang-orang yang ada di lingkungan sekolah seperti *cleaning service*, pedagang kantin, satpam, sopir antar jemput yang disediakan sekolah. Ketiga, yaitu orang yang tidak dikenal. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh KPAI (2020), persentase pelaku kekerasan psikis tersebut secara berurutan yang dilakukan oleh Ibu 79,5%, Ayah 42%, Kakak/Adik 20,4% dan lainnya. Hasil survei juga memberikan gambaran bahwa orang tua melakukan kekerasan psikis kepada anak selama tahun 2020. Persentase kasus kekerasan psikis yang dilakukan orang tua kebanyakan dengan cara memarahi sebesar 72,1%, memelototi sebesar 33,1%, membentak sebesar 32,3%, membandingkan dengan anak lain sebesar 31,9% dll (KPAI, 2020). Berdasarkan data-data tersebut dapat diketahui bahwa masih terdapat kasus kekerasan verbal yang terjadi pada remaja. Pelaku dalam kekerasan verbal diantaranya orang tua, keluarga, orang-orang terdekat di lingkungan rumah, tenaga kependidikan maupun orang-orang di lingkungan sekolah.

Berdasarkan studi pendahuluan terhadap 15 siswa di salah satu SMPN di Jakarta, mereka juga mengakui mendapatkan perlakuan verbal dari orang tua seperti dimarahi, dibentak dengan nada tinggi ketika mereka melakukan kesalahan, tidak mau menuruti perintah orang tua maupun ketika mendapatkan nilai yang rendah. Pada umumnya orang tua sangat menginginkan anaknya selalu berprestasi di sekolah, namun ketika prestasinya menurun orang tua tidak sepatasnya marah sehingga membuat anak merasa minder (Khafifah et al., 2023).

Kekerasan verbal yang terjadi pada anak dapat berdampak negatif bagi anak. Menurut Lestari (2016: 27) kekerasan verbal memiliki dampak yang lebih besar dibandingkan kekerasan fisik. Kekerasan fisik bersifat tidak terlihat dan melukai mental dan psikologis seseorang, yang lebih sulit disembuhkan dibandingkan luka fisik. Selain itu, orang yang mengalami kekerasan verbal seringkali tidak menyadari bahwa mereka telah menjadi korban, sehingga mereka merasa bahwa semua yang hal-hal buruk dikatakan kepada mereka sepenuhnya benar karena kesalahan mereka sehingga mereka dapat tumbuh menjadi pribadi yang memiliki kepercayaan diri dan konsep diri yang rendah (Lestari, 2016:27). Sejalan dengan

pernyataan tersebut, Susanti & Nurjanah (2018) juga mengemukakan bahwa jika perilaku kekerasan terjadi secara terus menerus dialami oleh anak, maka akan dapat menimbulkan dampak negatif, seperti kurangnya rasa kepercayaan diri, kesulitan menjalin pertemanan, perilaku merusak, menarik diri dari lingkungan, penyalahgunaan obat dan alkohol, ataupun kecenderungan bunuh diri. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kekerasan verbal dapat menimbulkan dampak negatif salah satunya yaitu kurangnya rasa kepercayaan diri. Berdasarkan hasil penelitian Vega, dkk (2019) menunjukkan bahwa kekerasan verbal berpengaruh langsung negatif terhadap kepercayaan diri. Sementara itu, hasil penelitian Amelia, dkk (2020) juga menunjukkan adanya pengaruh kekerasan verbal terhadap kepercayaan diri.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan mengkaji permasalahan tersebut melalui sebuah penelitian yang berjudul: “Pengaruh Kekerasan Verbal Orang Tua terhadap Kepercayaan Diri Remaja”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, terdapat rumusan masalah-masalah yang berkaitan dengan penelitian ini. Masalah tersebut diidentifikasi sebagai berikut:

1. Remaja mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan pertemanan dengan orang lain
2. Perlakuan yang tidak menyenangkan dan pengalaman *bullying* verbal dari lingkungan membuat remaja trauma dan menurunkan harga diri dan penerimaan diri remaja
3. Remaja mendapatkan perlakuan verbal yang kurang baik oleh orang tua
4. Perlakuan verbal yang kurang baik yang dilakukan oleh orang tua membuat remaja merasa tidak nyaman, rendah diri dan minder.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka permasalahan yang ada cukup luas, sehingga perlu adanya batasan dalam masalah

yang akan diteliti. Maka penelitian ini akan dibatasi pada “pengaruh kekerasan verbal orang tua terhadap kepercayaan diri remaja”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka perumusan permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh kekerasan verbal orang tua terhadap kepercayaan diri remaja ?

1.5 Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan tentang pengaruh kekerasan verbal orang tua terhadap kepercayaan diri remaja.
 - b. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi pihak keluarga, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada orang tua mengenai pengaruh kekerasan verbal orang tua terhadap kepercayaan diri remaja.
 - b. Bagi ilmuwan atau peneliti yang akan melakukan penelitian sejenis ini, data pada penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk mengembangkan penelitian dan dapat mengungkap aspek-aspek atau hal-hal yang belum terungkap dalam penelitian.
 - c. Bagi pihak sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kepercayaan diri remaja dalam upaya meningkatkan kepercayaan diri remaja.